

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Membangun karakter tokoh menggunakan interior 1965 melalui penataan artistik dapat memberikan kemudahan dalam berspekulasi pada film dengan minim dialog untuk penonton. Memberikan setiap visual yang memiliki kekuatan karakter masing-masing tokoh untuk menyampaikan pesan tersirat dalam film “Gejog”, dengan menggunakan setting interior dan eksterior yang memiliki motif tertentu dalam penataan dan pemilihan *property*, hiasan dinding, serta pengecatan, untuk membangun karakter masing-masing tokoh, dengan mengacu pada tahun 1965 dan isu yang sedang terjadi. Seperti pada ruang kerja Yono secara pengadeganan Yono tidak ada di dalam frame namun hilangnya Yono adalah penggerak cerita sehingga karakter Yono seorang melankolis bekerja sebagai jurnalis yang cukup vokal dalam tulisannya harus terlihat jelas untuk melatarbelakangi cerita yang terjadi.

Dimensi ruang cerita yang diciptakan selain untuk membangun karakter tokoh, juga digunakan untuk membangun suasana hati dan nuansa yang dirasakan oleh tokoh karena kejadian pasca G 30 s merupakan kejadian yang masih sensitive untuk dibicarakan kembali hingga saat ini maka pemilihan *property* untuk membangun isu yang terjadi menggunakan riset yang mendalam dan hati-hati agar tidak menjadi propaganda yang berarti. Film “Gejog” yang meminimalisir dialog membutuhkan simbol-simbol tertentu agar isu gejolak politik tahun 1965 terbangun dengan halus serta memberi pesan-pesan tersirat kepada penonton akan hal tersebut.

Membangun karakter tokoh menggunakan interior 1965 membutuhkan riset mengenai karakter tokoh dan penataan interior 1965, tentang furniture dan *property* dalam rumah yang dipakai di tahun 1965 yang memiliki karakter sesuai karakter tokoh. Film “Gejog” memiliki 2 karakter utama yaitu flegmatis dan melankolis, dimana dalam memadukan dua karakter ini menggunakan penataan

interior yang meminimalkan dekorasi berlebih namun dalam pemilihan furnitue dan *property* tetap menjaga keindahan dan kesederhanaan, menggunakan material berbahan natural dan pabrikan secara seimbang, dan menggunakan warna yang bersifat tenang. Tahun 1965 membantu dalam pemilihan furnitur dan *property* untuk membedakan karakter flegmatis dan melankolis, dimana flagmatis menggunakan furnitur dan *property* vandepool yang bersifat natural sedangkan melankolis menggunakan furniture art deco yang bersifat tegas.

Proses produksi film “Gejog” sama sekali tidak ada kendala yang terlalu besar, seperti dalam pencarian *property* jika terlalu susah untuk ditemukan atau pun dibuat maka segera muncul alternatif baru dengan fungsi dan simbol yang hampir sama. Semua berjalan sesuai yang direncanakan, dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi.

B. Saran

Penciptaan film “Gejog” mempunyai saran setelah film telah terselesaikan, saran ini ditujukan kepada pembaca atau penonton yang akan membuat karya dengan pemilihan fokus pada penataan artistik. Beberapa hal yang bisa menjadi saran yang membangun antara lain:

1. Seorang Penata artistik harus memahami bahwa selain elemen artistik, terdapat elemen *mise en scene* yang lain juga dapat mempengaruhi konsep visual, karena elemen *mise en scene* merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan.
2. Penata artistik harus memahami keseluruhan naskah, sehingga tidak kesulitan dalam merancang dan menerapkan konsep
3. Penata artstik harus selalu melakukan diskusi dengan departemen kreatif lain saat terjadi masalah, bukan hanya mengikuti arahan dari sutradara, namun juga memberikan pilihan jawaban dari masalah yang ada.
4. Konsep harus dipikirkan secara matang agar dapat menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dengan porsi yang pas, karena semua bukan hanya

untuk unsur keindahan dan hiburan, tetapi bagaimana memnyampaikan pesan menggunakan bahasa visual.

5. Penata artistik juga harus melakukan riset yang mendalam tentang keseluruhan elemen yang ada didalam naskah, terlebih naskah dengan latar tahun 1965. Meninjau ulang ketepatan cerita, tidak semata mata hanya mementingkan aspek konflik. Sehingga pondasi latar belakang cerita lebih mendasar dan tidak meninggalkan fakta sejarah yang terjadi



DAFTAR PUSTAKA

- Adityawan, Arief., & Tim Litbang Concept. *Tinjauan Desain Grafis*. Jakarta: Concept, 2010
- Sachari, Agus dan Sunarya, Yan Yan, *Sejarah Dan Perkembangan Desain Dan Dunia Kesenirupaan Di Indonesia*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2002.
- Aldersey, Hugh, *World Design: Nationalism and Globalism in Design*. New York : Rizzoli, 1992.
- Boggs, Joseph M, *The Art of Watching Film*. Terj. Drs. AsrulSani. Cara Menilai Sebuah Film. Jakarta: Yayasan Citra, 1992.
- Brodwell, David dan Thompson, Kristin, *Film Art An Introduction, ninth edition*, New York : McGraw-Hill, 2010.
- Darmaprawira, Sulasmi, *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, Bandung, ITB, 2007.
- Djanandjaja, James, *Folklor Indonesia*, Jakarta : Grafiti, 2002.
- Donald, James dan Renov, Michael, *The Sage Handbook of Film Studies*, London : Sage Published, 2008.
- Egri, Lagos. *The Art of Dramatic Writing*. New York : A touchstone book, 1946.
- Ferdiana, Maria Dwi, *Menggambar Dekorasi Interior dan Desain Eksterior Rumah Tinggal*, Yogyakarta : Taka Publisher, 2014.
- Field, Syd, *The Screenwriter's Workbook*. New York: Dell Publishing, 1984.
- Haryanto, S. *Bayang-bayang Adiluhung Filsafat Simbolis dan Mistik dalam Wayang*, Semarang: Dahara Prize, 1992.
- Harymawan, R.M.A, *Dramaturgi*. Bandung: Rosda, 1998.
- Kerdijk, Rosa M. T, *Wayang Liederan*, Jakarta: Komunikasi Bambu, 1987.

LoBrutto, Vincent, *The filmmaker's guide to production design*, New York; Allworth Press, 2002.

Lutters, Elisabeth, *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo Persada, 2004.

Lüscher, Max, *The Lüscher Colour Test*. London: Pan Books, 1971.

Sari, Nurul Wulan, *Ragam Gaya Interior Sesuai Kepribadian*, Jakarta : Griya Kreasi, 2010.

Seger, Linda. *Making a Good Script Great*. United states of America : Samuel Frace trade, 1987.

Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000

Soebadio, Haryati, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pe, 1976.

Stanton, Robert. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Sumadiria, AS Haris. (2006), *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.

Harrower, Tim & Julie M. Elman, *The Newspaper Designer's Handbook*, New York : McGraw-Hill, 2013

Wicaksono, Andie dan Endah Tisnawati, *Teori Interior*, Jakarta : Griya Kreasi, 2014.

Pramaggiore, Maria and Tom Wallis. *Film: A Critical Introduction*. 2nd edition. London: Lawrence King Publishing, 2008.

Pratista, Himawan, *Memahami Film*, Yogyakarta : Homerican Industri, 2008.

_____, *Memahami Film. Edisi 2*, Yogyakarta : Homerian Industri, 2017.

Raap, Oliver Johannas, *Kota di Djawa Tempo Doeloe*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2015.

_____, *Soeka-doeka di Djawa tempo doeloe*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Rizzo, Michael, *The Art Direction Handbook for Film*, London : Elsevier, 2005.

Roosa, Jhon, *Dalih Pembunuhan Masal :Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*, Jakarta : Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra, 2008.

Wulan, Anda Rahayu Retno, *Tesis: Makna Pembungkusan dalam Budaya Saling Memberi di Jepang*. Depok: Perpustakaan Universitas Indonesia, 2006.

SUMBER ONLINE

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gie>, diakses pada 21 Oktober 2019

<http://m.imbd.com/title/tt3797880/>, diakses pada 21 Oktober 2017

https://id.m.wikipwdia.org/wiki/Gerakan_30_September, diakses pada 4 oktober 2017

https://id.wikipedia.org/wiki/Berbagi_Suami, Diakses pada tanggal 8 Juni 2018

<https://www.studiobinder.com/blog/how-to-use-color-in-film-50-examples-of-movie-color-palettes/>, diakses pada 10 November 2017

www.pinterest.com

<http://mebelantikuno.blogspot.com/2014/12/kursi-tamu-antik-van-der-pool.html>, diakses pada 15 Juni 2018

<https://moerdiyanto.wordpress.com/2013/05/22/jejak-kolonial-belanda-di-kecamatan-minggir/>, diakes pada 7 Juni 201

GLOSARIUM

Amben = Dipan

sebuah bangku panjang dan lebar yang rendah, yang mirip dengan sofa, untuk duduk-duduk atau berbaring. Kata dipan diserap dari bahasa Belanda, divan, yang berasal dari bahasa Parsi, devan. Dipan mendapatkan namanya karena dipan biasa ditemukan di ruang kerja para dewan, yang berasal dari bahasa Parsi, diwan atau divan.

Ancak = Talam

Dibuat dari anyaman (bambu, Daun, atau lidi nyiur) untuk tempat baarang yang disajikan kepada roh (hantu dan sebagainya)

Apem = Kue Apem

Panganan tradisional yang dibuat dari tepung beras yang didiamkan semalam dengan mencampurkan telur, santan, gula dan tape serta sedikit garam kemudian dibakar atau dikukus.

Ceret = Ketel = Poci

Terbuat dari logam ataupun gerabah dan digunakan khusus untuk mendidihkan air, dengan sebuah tutup, cerat atau gagang.

Cething = Tempat Nasi

Alat dapur yang berfungsi sebagai tempat menaruh nasi yang sudah matang dan siap dihidangkan untuk disantap. Masyarakat Jawa dulu mengenal cething terbuat dari anyaman bambu.

Cowek = Cobek

Alat yang digunakan untuk menumbuk, Menggiling, melumat, mengulek, dan mencampur bahan-bahan tertentu (misalnya bumbu dapur, rempah-rempah, jamu dan obat-obatan).

Dandang = Langseng

Alat dapur yang digunakan untuk menanak nasi (mengukus setengah matang). Dandang terbuat dari logam tembaga ataupun alumunium

Enthong = Sendok Nasi

Alat dapur yang digunakan untuk mengaduk beras yang di tanak sekaligus alat untuk mengambil nasi yang sudah matang.

Gedek = Anyaman bambu

Anyaman bambu yang biasa dipakai untuk dinding rumah (desa).

Gejog = Arak-Arakan Roh Halus

Nyai Roro Kidul bersama bala tentaranya sedang bergerak menuju istananya di gunung merapi

Genthong = Tempat Menampung Air

Genthong merupakan alat dapur yang digunakan untuk menampung air, terbuat dari tanah liat.

Kalo = Saringan

Terbuat dari anyaman bambu, digunakan sebagai alat untuk menyaring, khususnya santan kelapa.

Kekep = Tutup Periuk

Alat dapur yang digunakan untuk menutup periuk ataupun belanga, terbuat dari tanah liat

Kenceng = Baskom

Alat dapur ini digunakan sebagai wadah mengaru nasi atau ketan.

Kendhil = Periuk

Alat untuk menanak nasi yang terbuat dari tanah liat atau logam

Kentongan = Jidor

Alat Pemukul yang terbuat dari batang bambu atau batang kayu, kegunaan kentongan didefinisikan sebagai tanda alarm, sinyal komunikasi jarak jauh, morse, penanda adzan, maupun tanda bahaya. Kentongan identic dengan alat komunikasi jaman dahulu yang sering dimanfaatkan oleh penduduk yang tinggal di daerah pedesaan dan pegunungan.

Kuali = Penggorengan

alat memasak terbuat dari baja atau logam lain yang diletakkan di atas kompor atau tungku dan digunakan untuk wadah makanan yang akan diolah. Kata "wajan" berasal dari kata waja yang dalam bahasa Jawa berarti "baja" atau "besi". Penggunaanya terutama digunakan di Pulau Jawa dan di Jakarta. Di daerah lainnya istilah Melayu , kuali lebih umum. Di Jawa, kata "kuali" (bahasa Jawa: kwali) lebih merujuk ke wadah serupa panci namun terbuat dari tanah liat.

Kukusan = Pengukus

Alat pengukus dikenal sebagai kukusan yang merupakan salah satu cara pengolahan bahan pangan melalui pemanasan menggunakan uap air dalam wadah tertutup. Terbuat dari anyaman bambu.

Kutang Suroso = Pakaian Dalam Wanita

Pakaian dalam wanita yang dipakai oleh wanita pada tahun 1960

Lampor = Kegaduahn

Suara gaduh tersebut dipercaya adalah suara iring-iringan kereta kuda dan barisan pasukan dari Laut Selatan yang akan menuju Gunung

Merapi atau Keraton Yogyakarta. Menurut masyarakat Jawa, lampor juga dipercaya sebagai pasukan dan anak buah dari Nyi Roro Kidul, ratu penguasa laut selatan.

Panci

alat masak yang terbuat dari logam (aluminium, baja, dll) dan berbentuk silinder atau mengecil pada bagian bawahnya. Panci bisa memiliki gagang tunggal atau dua "telinga" pada kedua sisinya, gagang atau telinga ini difungsikan sebagai pegangan untuk membawa ataupun mengangkat panci dan biasanya digunakan untuk memasak air, sayur berkuah, dll.

Sekar Setaman = Bunga

Kembang setaman versi Jawa terdiri dari beberapa jenis bunga. Yakni, mawar, melati, kanthil, dan kenanga.

Sepet = Sabut

Sabut merupakan bagian mesokarp (selimut) yang berupa serat-serat kasar kelapa. Sabut biasanya disebut sebagai limbah yang hanya ditumpuk di bawah tegakan tanaman kelapa lalu dibiarkan membusuk atau kering. Pemanfaatannya paling banyak hanyalah untuk kayu bakar. Secara tradisional, masyarakat telah mengolah sabut untuk dijadikan tali dan dianyam menjadi kesed.

Siwur = Gayung

alat untuk mengambil air, gayung pada tahun 1960 biasanya terbuat dari material batok kelapa

Tampah

Tampah adalah penampang bulat dan lebar yang terbuat dari bambu. Fungsinya adalah untuk menampah beras untuk memisahkan sekam beras dan kotoran lainnya pada beras.

Tenggok = Bakul

Alat dapur tradisional ini terbuat dari anyaman bambu. Bentuknya menyerupai tabung. Bagian bawah berbentuk segi empat. Kemudian ke atasnya berbentuk lingkaran yang lebih besar. Bagian atas tenggok dilapisi bilahan bambu sebagai penguat, memiliki fungsi yaitu sebagai tempat untuk menyimpan bahan makanan yang masih mentah, seperti beras, kacang tanah, kedelai, dan sebagainya. Pada tahun 1960 Tenggok digunakan sebagai alat untuk membawa berbagai hal pada saat bepergian

Toya Pethak = Air putih

Wedhang Teh = Minuman Teh